

EKSTRIMISME DAN TREN KEBERAGAMAAN GLOBAL¹

Pdt. Dr. Dr. Richard Daulay, MTh, MA²

1. Sejarah Ektrimisme dan Fundamentalisme

Dalam perjalanan sejarah gereja (agama Kristen), lebih 2000 tahun, terutama pada abad-abad permulaan hingga abad pertengahan, sikap-sikap ekstrimisme, fundamentalisme dan radikalisme, yang menganggap hanya dirinya (agamanya) benar dan orang (agama) lain salah, yang sering berujung pada sikap intoleransi dan tindakan kekerasan, sudah merupakan bagian sejarah gereja yang tidak dapat ditutupi. Berbagai kekerasan, penindasan sekte yang satu oleh sekte yang lain, termasuk perang agama (termasuk perang salib) telah ikut “menghiasi” sekaligus “mengotori” perjalanan sejarah gereja itu sendiri.

Akibat perkembangan modernisasi, ilmu dan teknologi, maka gereja dan agama Kristen sekarang, terutama di dunia Barat, termasuk Amerika, yang dulunya dianggap sebagai pusat-pusat agama Kristen, mayoritas telah mengalami proses sekularisasi, liberalisasi, moderasi yang berujung pada sikap toleransi. Bahkan, sekarang ini gereja-gereja dan agama Kristen di negara-negara Barat (Jerman, Inggris, Belanda, Swedia dll) mengalami proses kemunduran yang sangat besar, di mana banyak bangunan gereja berubah menjadi museum, dan tidak sedikit beralih menjadi rumah ibadah agama lain.

Namun demikian, pada dekade-dekade akhir abad 20 dan awal abad 21 yang dikenal sebagai era kebangkitan agama-agama, agama Kristen juga mengalami kebangkitan agama di berbagai negara, seperti di Afrika, Amerika Latin termasuk di Amerika. Dalam paparan ini, saya akan membahas trend kebangkitan agama dalam bentuk “fundamentalisme” agama Kristen yang muncul di Amerika, dan yang hingga sekarang masih mempunyai pengaruh besar dalam konteks dunia yang sedang mengglobal.

Kata “fundamentalisme” datang dari bahasa latin *fundamentum*, yang artinya dasar (*base*). Istilah fundamentalisme pada mulanya lahir di lingkungan orang Kristen di Amerika pada awal abad 20 yang ditujukan kepada sekelompok umat Kristen yang berjuang mempertahankan ajaran-ajaran dasar kekristenan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap Alkitab. Tetapi sekarang ini kata fundamentalisme sudah menjadi “*trademark*” yang dikenakan kepada semua agama (Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha dan lain-lain) yang berjuang untuk mempertahankan ajaran-ajaran fundamental (dasar) agama itu secara

¹ Makalah pada Pengajian Ramadhan 1438 H, PP Muhammadiyah, 6 Juni 2017.

² Sekretaris Umum PGI (2004-2009); Dosen Fisip, UPH, Karawaci.

konservatif di mana teks-teks Kitab Suci cenderung dipahami secara hurufiah tanpa melihat konteks.

Bagaimanakah latar belakang lahirnya fundamentalisme? Sampai sebelum munculnya teori evolusi yang dikembangkan oleh ilmuwan Inggris, Charles Robert Darwin (1809-1882), pada umumnya Gereja protestan di Amerika adalah Evangelikal (Injili), dalam arti masih menganut pandangan bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Alkitab, termasuk cerita penciptaan bahwa Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya selama enam hari.

Teori Darwin tentang *evolutionism* mengajarkan bahwa manusia tidak diciptakan pada hari Jumat (keenam) melalui proses sebagaimana dicatat dalam Alkitab, di mana Allah menciptakan manusia pertama dari debu tanah, dan diberi nama Adam dan Hawa. Tetapi menurut teori Darwin manusia berkembang melalui proses evolusi dari makhluk yang paling rendah (seperti kera) sampai kepada wujud yang sempurna sebagai manusia. Dunia juga tidak diciptakan dalam enam hari, seperti dicatat dalam kitab Kejadian dalam Alkitab Perjanjian Lama, tetapi alam ini terjadi secara evolusi sampai bentuknya yang sekarang dan bahkan masih terus mengalami proses evolusi (Darwin, 1859). Teori Darwin ini menggoncang iman Gereja protestan di Amerika dan memicu terjadinya perpecahan. Sebagian umat Kristen khususnya para teolog dan pemimpin gereja menerima teori evolusionisme Darwin.

Para pendeta dan teolog ini melakukan re-interpretasi Alkitab sesuai dengan perkembangan baru dalam dunia akademis. Mereka yang menerima pikiran-pikiran baru dalam berteologi ini disebut kelompok *modernist* dan atau liberal. Tetapi tidak semua gereja dan para pemimpin gereja, teolog dan umat Kristen menerima teori evolusi itu. Mereka menentang keras ajaran itu dengan membentengi dirinya dengan berbagai argumen Alkitabiah. Mereka yang menentang teori evolusi berargumen bahwa gereja harus loyal kepada “dasar-dasar iman Protestan”, sebagaimana tertulis dalam Alkitab.

Untuk membentengi diri dari terpaan modernisme dan teori evolusionisme itu, maka para pemimpin gereja dari berbagai kelompok konservatif dan evangelikal bersatu menerbitkan sebuah buku berjudul *The Fundamentals: A Testimony to the Truth*, yang terbit tahun 1910. Buku ini merupakan bunga rampai berbagai tulisan yang mempertahankan ortodoksi ajaran gereja, antara lain:

- (a) Alkitab adalah Firman Allah yang diinspirasikan yang tidak mengandung kesalahan;
- (b) Yesus Kristus adalah Allah dalam bentuk manusia, lahir dari seorang perawan, hidup tanpa dosa, mati di kayu salib untuk keselamatan manusia, bangkit dari maut, naik ke sorga, dan akan datang kembali dalam kemuliaan;

- (c) dosa adalah nyata bukan khayalan;
- (d) keselamatan adalah anugerah Allah, bukan usaha manusia;
- (e) Gereja adalah lembaga Ilahi yang dibentuk untuk mengabarkan Injil. (Noll: 1993, 381)

Inilah awal munculnya gerakan fundamentalisme. Sejak saat itulah istilah fundamentalis menjadi “predikat” bagi agama-agama dunia yang bersifat konservatif, karena memahami teks-teks kitab suci secara hurufiah. Dan, yang membuat istilah ini dikenakan juga kepada agama-agama lain di luar Kristen adalah media.

Untuk memperkuat gerakan, tahun 1919 para pemimpin gerakan fundamentalisme ini mendirikan *World Christian Fundamentals Assosiation* (WCFA). Para pemimpin yang terkenal dari gerakan ini adalah William Riley, Clarence Dixon, John Straton, dan lain-lain (Wilcox and Larson, 2006: 30). Kelompok yang menentang teori *evolusionism* dan *modernism*, ini disebut juga kelompok *creationism*. Mereka mengambil sikap memisahkan diri dari Gereja termasuk dari kegiatan politik dan budaya, karena gereja dan politik dianggap sudah terkontaminasi dengan kekotoran dunia. Mereka mendirikan gerejanya sendiri dan juga lembaga-lembaga pendidikan: dasar sampai universitas. Salah seorang tokoh Fundamentalis ialah Bob Jones, yang mendirikan Universitas Bob Jones di Amerika dengan tetap berpegang kepada doktrin fundamentalis, antara lain menolak teori evolusi tadi.

Tetapi ada juga kelompok fundamentalis yang berpandangan lebih moderat, yang berpendapat bahwa orang Kristen tidak perlu meninggalkan dan memisahkan diri dari gereja dan dunia. Golongan ini berpendapat bahwa orang Kristen memang harus meninggalkan keduniawian (*worldiness*) tetapi tidak harus meninggalkan dunia (*world*). Golongan yang memilih meninggalkan gereja dan politik disebut kelompok fundamentalisme separatis (tetap disebut fundamentalis), dan golongan yang lebih moderat disebut *neo-evangelicals* atau hanya disebut *evangelical* saja sekarang ini. Tetapi keduanya dalam banyak hal tetap menganut prinsip-prinsip teologis yang sama. Jadi, fundamentalis adalah juga termasuk evangelikal, tetapi evangelikal tidak otomatis fundamentalis.

Melihat latar belakang kelahiran fundamentalisme itu maka definisi fundamentalisme yang dibuat teolog dan ahli sejarah, George C. Marsden, yang mengatakan bahwa fundamentalisme adalah “*angry evangelical*” adalah sangat tepat dalam konteks ini (Unger, 2007: 20). Dari definisi Marsden ini, dapat dilihat hubungan erat antara evangelikalisme dengan fundamentalisme. Perbedaan antara evangelikal dengan fundamentalisme bukanlah pada substansi ajaran, tetapi hanya pada kadar penghayatan terhadap ajaran itu. Kaum evangelikal yang marah (fundamentalisme) bereaksi keras terhadap ancaman yang

menggoyang ajaran pokok mereka. Mereka cenderung separatistis dan menutup diri (eksklusif) terhadap segala ajaran yang berbeda. Tetapi tidak semua kelompok evangelikal mengambil sikap separatistis. Sebagian kelompok evangelikal terbuka terhadap segala perbedaan. Mereka ini biasanya disebut neo-evangelikal, atau hanya disebut evangelikal saja. Maka kalangan fundamentalisme pada umumnya dianggap sebagai subkelompok kalangan evangelis. Kalangan kharismatik (gerakan yang mengutamakan kharisma dalam pelayanan gerejawi) dan Pentakosta (yang mengutamakan kuasa Roh Kudus) dianggap sebagai subkelompok kalangan evangelis.

2. Pasang-surut Fundamentalisme

E. Marty Martin (2000), mengatakan bahwa Protestanisme di Amerika sejak awal adalah berciri evangelikal (*evangelical empire*), yang secara berkala—terutama di masa krisis—selalu mengalami kebangunan rohani (*revival*) sebagai reaksi terhadap segala bentuk ancaman terhadap kehidupan gereja di Amerika. Kebangunan rohani pertama adalah pada zaman John Wesley dan George Whitefield (abad 18), ketika Amerika sedang dalam proses menjadi sebuah bangsa yang mesti berjuang untuk menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat dari Kerajaan Inggris yang mengklaim Amerika sebagai koloninya. Pada abad ke-19, ketika Amerika mengalami krisis akibat perang saudara antara Utara dan Selatan, maka muncullah Dwight L. Moody sebagai pengkotbah *revival*. Tahun 1950-an ketika Amerika dilanda oleh arus sekularisasi, materialisme, konsumerisme dan roh-roh zaman yang baru, maka Billy Graham tampil sebagai pengkotbah *revival*.

Dalam sejarah perkembangannya, gerakan fundamentalisme ini pun mengalami gelombang pasang surut atau lebih tepat “jatuh-bangun” sesuai dengan tantangan yang dihadapi, terutama ketika Amerika diancam oleh krisis yang berkaitan dengan masa depan Amerika sebagai “*evangelical empire*”. Pada tahun 1920-an, gerakan ini bangkit melawan modernisme khususnya teori evolusionisme. Tetapi ketika pengadilan yang terkenal dengan istilah “*the Great Monkey Trial*” (1925) mengalahkan tuntutan kelompok fundamentalisme agar ajaran evolusi dicabut dari kurikulum sekolah, gerakan ini terpukul dan sangat dilecehkan oleh para penentangannya (Wilcox dan Larson, 2006: 37).

Para penentang gerakan fundamentalisme menganggap gerakan itu sudah mati, ternyata tidak. Walau dikalahkan, bahkan dipermalukan dalam pengadilan, gerakan fundamentalisme tidak mati, tetapi hanya tiarap. Gerakan fundamentalis memang tidak lagi tampil dalam publik untuk beberapa dekade, tetapi mereka bergiat mendirikan lembaga-

lembaga pendidikan (sekolah dasar sampai universitas) yang merupakan pembibitan (pengkaderan) bagi gerakan fundamentalis di kemudian hari. Pasca perang Dunia II, gerakan fundamentalisme bangkit lagi menentang komunis yang mereka sebut sebagai “kerajaan setan”. Presiden Reagan, yang dekat dengan kelompok evangelical-fundamentalis, paling sering menggunakan ungkapan “*evil empire*” terhadap Uni Soviet.

Tahun 1980-an, fundamentalisme semakin gencar lagi berteriak dan menentang berbagai produk hukum ketika pemerintah Amerika membuat berbagai Undang-undang yang kontroversial: kebebasan melakukan aborsi, legalisasi perkawinan sejenis, larangan mengucapkan doa di sekolah umum, dan berbagai undang-undang mengenai masalah-masalah moralitas. Mereka berjuang untuk menegakkan moral Amerika yang mereka warisi sejak awal berdirinya negara itu sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga.

Kendati gerakan fundamentalis ini disebut anti modernisme, itu tidak berarti mereka menolak kemajuan. Sebaliknya, mereka juga paling fasih memanfaatkan alat-alat modern seperti radio, televisi, dan lain-lain ketika mereka melakukan kampanye tentang isu-isu tertentu seperti: aborsi, perkawinan sejenis, doa dalam sekolah, pornografi dan lain-lain.

Banyak organisasi kelompok evangelikal-fundamentalis muncul dalam periode 1970-an dan 1980-an. Organisasi yang paling besar dan berpengaruh adalah adalah “*Moral Majority*” yang didirikan tahun 1978 oleh Jerry Falwell, pendeta dari *Thomas Road Baptist Church*, di Virginia. Gereja ini dimulai dengan 35 orang anggota tetapi sekarang menjadi “*megachurch*” dengan 15.000 anggota. Setiap minggu khotbah-khotbahnya ditayangkan melalui 300 stasiun televisi, dan didengar jutaan pemirsa. Tokoh lain yang paling menonjol adalah Pendeta Pat Robertson, seorang pendeta Gereja Pentakosta. Dia mendirikan sebuah konglomerasi media penyiaran yang bernama “*700 Club*”. Tahun 1988 Robertson membuat kejutan, karena dia mencalonkan diri sebagai kandidat presiden bersaing dengan George Bush dari Republik, tetapi masih dalam pemilihan pendahuluan dia kalah (Wilcox dan Larson: 2006, 41-44). Hampir tidak pernah seorang berpredikat pendeta di Amerika mendaftarkan diri sebagai kandidat presiden. Kendati dia kalah, tetapi keputusannya maju sebagai kandidat merupakan sebuah bukti betapa kuatnya pengaruh politik kelompok evangelikal-fundamentalis di Amerika.

Gabungan dari semua organisasi evangelikal-fundamentalis ini disebut “*Christian Right*” atau disebut juga “*Christian Right Coalition*”. Karena isu domestik yang diangkat adalah masalah-masalah moral, maka kelompok konservatif agama lain (Yahudi, Katolik, Mormon, Islam) yang memiliki kepedulian yang sama masuk ke dalam gerakan ini, sehingga gerakan ini disebut juga *Religious Right Coalition*.

3. Teologi Fundamentalisme

Kelompok fundamentalis dan evangelikal menganut teologi dispensasionalisme (*dispensationalism*) yaitu teologi yang menganut pandangan bahwa sejarah dunia dibagi ke dalam tujuh dispensasi (masa periode) sejak dari zaman Adam sampai zaman kedatangan Yesus yang kedua kali. Ketujuh dispensasi (periode) itu adalah: (1) zaman Adam tanpa dosa; (2) zaman Adam sampai Nuh; (3) zaman Nuh sampai Abraham; (4) zaman Abraham sampai Musa; (5) zaman Musa sampai Yesus; (6) zaman Gereja (sekarang); (7) Millenium -- kedatangan Yesus yang kedua kali (Wilcox dan Larson: 2006, 132). Dalam periode millennium (dispensasi ketujuh) ini Yesus Kristus akan berkuasa 1000 tahun (Kerajaan Seribu Tahun) sebelum Hari Kiamat Terakhir menutup sejarah umat manusia.

Zaman sekarang ini (zaman Gereja) disebut *premillenianism*. Pada periode ini (sebelum kedatangan Yesus kedua kali) dunia akan mengalami masa kekacauan selama 1000 tahun. Berbagai kekacauan selama 1000 tahun ini mereka anggap sebagai pemenuhan nubuatan itu (Perang Salib, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, Perang Teror dan seterusnya). Sebagaimana dinubuatkan dalam Alkitab, sebelum kedatangan Yesus yang kedua kali, orang Israel harus kembali ke “tanah Perjanjian” di Palestina, yang dahulu diberikan Tuhan Allah kepada nenek moyang mereka: Abraham, Isak dan Yakub. Menurut paham ini, membantu Israel menjadi negara yang berdiri sendiri, dan memulihkan Israel kuno sesuai batas-batas geografis dahulu (termasuk mengambil kawasan tepi Barat), berarti memperlancar kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali (Wilcox dan Larson, 2006: 132-139).

Teologi dispensasionalisme yang dikembangkan teolog Inggris Louis Way dan John Nelson Darby (pendeta Gereja Anglikan) abad 19 ini turut mempengaruhi sejumlah politisi di Inggris, termasuk Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour, yang sangat berpengaruh besar dalam pembentukan negara Israel merdeka tahun 1948 dengan dikeluarkannya “*Balfour Declaration*” (Mearsheimer dan Walt, 2007: 132-133). Tetapi teologi ini lebih cepat berkembang di Amerika pada akhir abad 19 dan awal abad 20 melalui khotbah-khotbah dan tulisan-tulisan Dwight Moody, C. I. Schofield.

Tokoh yang paling berjasa dalam mempopulerkan teologi premilenianisme sekarang ini adalah Pendeta Timothy LaHaye, baik melalui khotbah-khotbah, terutama lewat novel berseri tentang hari kiamat, yang berjudul “*Left Behind*” (LaHaye dan Jenkins: 1995). Novel

ini menggambarkan secara imajiner bagaimana dunia ini mengalami kehancuran melalui “perang Harmagedon” sebagaimana dinubuatkan dalam Wahyu, dan bagaimana orang percaya itu “diangkat” (*rapture*) ke langit menyongsong kedatangan Yesus yang kedua kali (1 Tesalonika 4:16-17). Novel ini sangat laris di Amerika dan sudah terjual sebanyak 62 juta buah (Unger, 2007: 15). Novel ini sangat berpengaruh dalam penyebarluasan ajaran-ajaran fundamentalisme-evangelikalisme di Amerika khususnya mengenai doktrin apokaliptik Kristen yang terdapat dalam Kitab Wahyu.

Salah satu wujud dari pemikiran teologi premilenarisme-fundamentalisme ialah lahirnya Kristen Zionis yakni kelompok Kristen yang terobsesi membela Israel di semua lini, baik politik, ekonomi terutama militer (Cohn-Sherbok, 2006). Kristen Zionis ini berpegang teguh pada keyakinan bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan Tuhan. Mereka menolak doktrin yang lama dipegang gereja yang mengatakan bahwa Israel sudah dihukum Tuhan, dan digantikan oleh “gereja” sebagai “Israel baru”. Konsekuensi dari wawasan teologis ini adalah bahwa Kristen Zionis bertekad untuk memperjuangkan eksistensi Israel sebagai sebuah bangsa yang berdaulat meliputi wilayah geografis Kerajaan Daud zaman Perjanjian Lama, yang di dalamnya tercakup wilayah Tepi Barat, Yordania, jalur Gaza dan lain-lain.

Dari sejumlah organisasi Kristen Zionisme yang paling populer dan berpengaruh adalah *Christian United for Israel* (CUFI). Pemimpin CUFI yang sangat vokal mendukung bangsa Israel ialah John Hagee, seorang pendeta Gereja Injili (non-denominasional) di Texas yang anggotanya puluhan ribu orang (Hagee, 2007: 132-140). Kaum fundamentalis penganut teologi premilenarisme ini memegang teguh secara harafiah pernyataan Alkitab dalam Kejadian 12: 3 yang berbunyi: “*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*”.

John Hagee dan kaum fundamentalisme lain, menafsirkan ayat ini secara harafiah dan mengatakan: “*It is an undeniable fact that the man or nation that has blessed Israel has been blessed of God, and to the man or nation that cursed Israel the judgment of God came in spades*” (Hagee, 2007: 111).

Kristen Zionis menolak segala upaya untuk memperdamaikan Israel dan Palestina, karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Jonathan Kirsch dengan tepat mencatat bahwa,

Christian Zionists, in fact, tend to regard the prospect of peace between Israel and its Arab neighbors as obstacle to the second coming of Jesus Christ and, therefore, the

work of the Devil. Peaceful coexistence between Arabs and Jews, as they see it, would only hold back the hands on "Israel's prophecy clock" by postponing the fateful day when Israel is restored to its most expansive biblical boundaries and the Jewish people return en masse to their homeland. (Kirsch, 2006: 236)

Atas dasar teologi inilah maka tokoh-tokoh Kristen Zionis dan fundamentalis selalu menolak keras segala agenda politik yang mencari solusi damai atas konflik Israel dengan negara-negara tetangganya di Timur Tengah. Jerry Falwell, tokoh Kristen Zionis dan fundamentalis, mengecam perjanjian Camp David tahun 1979 yang digagas oleh presiden Jimmy Carter. Falwell, sebagaimana dikutip Kirsch, dengan lantang mengecam, *"You and I know that there's not going to be any real peace in the Middle East until the Lord Jesus sits down upon the throne of David in Jerusalem"* (Kirsch, 2006: 236). Pernyataan Falwell ini tidak sepenuhnya benar. Perjanjian Camp David mampu menciptakan perdamaian antara Israel dengan Mesir.

Sikap Kristen Zionis yang sangat mendukung perjuangan Israel ini sudah barang tentu mendapat sambutan positif di kalangan politisi Israel yang terus berjuang untuk memperkuat eksistensinya di Timur Tengah. Perdana Menteri Yitzhak Shamir, pada pertemuan para pendeta evangelikal tahun 1988, menegaskan bahwa pengabdian kelompok evangelical-fundamentalis terhadap Israel *"will become a strong arm in our arsenal of defence"* (Kirsch, 2006: 236).

Hingga saat ini pengaruh teologi premillenianisme-dispensasionalisme ini sangat besar, tidak hanya di Amerika tetapi juga di seluruh dunia. Gereja-gereja Injili (Pentakosta, Kharismatik, dan kelompok-kelompok Kristen fundamentalisme) dewasa ini sangat rajin melakukan tour ke Israel. Motif tour ini bukan hanya untuk "rekreasi" atau "wisata sejarah" tetapi merupakan bagian dari upaya "memberkati" Israel sebagai bangsa. Sesuai dengan perintah Tuhan dalam Kejadian 12:3 yang dikutip di atas, siapa yang memberkati Israel akan diberkati oleh Tuhan. Mereka yang bepergian ke Israel ingin mendapat berkat Tuhan karena mereka pergi ke Israel untuk memberkati Israel.³

Tentu tidak semua orang Kristen di Amerika, bahkan di dunia, meyakini teologi dispensasionalisme ini. Bangsa Israel yang mayoritas beragama Yahudi juga tidak percaya ajaran ini. Mereka sadar bahwa di belakang teologi ini ada agenda tersembunyi yakni bahwa orang Yahudi harus menjadi Kristen (pengikut Kristus) sebelum kedatangan Yesus yang

³ Tahun 2006 yang lalu penulis mendapat kesempatan ikut dalam tour ke Israel. Motif penulis adalah untuk melakukan "wisata sejarah" yang memang sangat besar artinya, terutama buat seorang sejarawan.

kedua kali. Tetapi bagi orang Israel (bangsa Israel) masalah teologi bukan menjadi prioritas utama. Teologi apapun yang dikembangkan di Amerika, kalau itu berguna untuk memobilisasi dukungan politik dan ekonomi bagi negara Israel tidak menjadi soal. Tentang ini, Moshe Aumann, mantan diplomat Israel di Amerika, mencatat,

The authentic Jewish response to these reservations would appear to be a simple one: That dreaded 'agenda' is, after all, a Christian agenda, not Jewish one. And Jews should feel firm enough and strong enough in their ancestral faith to withstand attempt to convert them—in the future and in the present and the past. (Aumann, 2003: 53)

Artinya, demi kepentingan politik Israel, gerakan Kristen Zionis ini disambut sebagai “teman” seperjuangan, tetapi agenda tersembunyi Kristen Zionis ini harus ditolak demi kemurnian iman Yahudi. Tetapi, kaum Kristen Zionis ini yakin dan percaya bahwa tugas untuk menobatkan orang Yahudi menjadi Kristen adalah tugas yang diterima dari Tuhan Tuhan Allah, sehingga kendati Yahudi menolak “*hidden agenda*” tentang pertobatan mereka, namun Kristen Zionis tetap getol berjuang mendoakan dan membela negara Israel di semua lini. Sudah sejak tahun 1970-an relasi pemimpin-pemimpin politik Israel dengan pemimpin fundamentalis ini terjalin. Menachim Begin (Perdana Menteri Israel) tidak mempersoalkan masalah agama dan teologi. Bagi dia yang penting adalah dukungan politik dari sebanyak mungkin masyarakat Amerika. Dia pernah mengungkapkan, “*What fundamentalists believe about the conversion of Jews is something in the future, maybe a thousand years from now. Israel needs all the friends it can get right now*” (Gerson, 1997: 299).

4. Sikap Inklusif Vs Eksklusif

Salah satu implikasi teologi premillenianisme-dispensasionalisme ini ialah sikap eksklusifisme dalam beragama dalam dunia yang pluralistik. Dalam relasi antar umat beragama, ada dua istilah yang sering dipergunakan yakni “inklusif” dan “eksklusif” (Kimbal, 2003: 295-300). Inklusif ialah sikap yang tidak hanya toleran terhadap agama lain tetapi juga mengakui kebenaran yang terdapat di dalam agama lain. Sebaliknya “eksklusif” ialah sikap menutup diri terhadap agama lain dan melihat agama lain tidak mengandung kebenaran. Perbedaan sikap terhadap agama lain ini menimbulkan perbedaan persepsi tentang hubungan internasional di tengah dunia yang majemuk terutama dari segi agama-agama.

Pengaruh sikap eksklusifisme ini terhadap hubungan internasional berbeda dengan kelompok liberal yang tidak terlalu membedakan antara Kristen dan non-Kristen. Kelompok liberal percaya bahwa kerjasama internasional dapat dibangun atas dasar kemanusiaan. Sementara kaum evangelical-fundamentalisme melihat agama-agama lain sebagai pihak yang harus dijangkau dan dijadikan sebagai alamat pekabaran Injil. Karena itulah persepsi kaum fundamentalis tentang hubungan internasional dan penataan dunia baru “*world order*” cenderung pesimistis dibandingkan dengan kaum liberal yang bersikap optimistis. Kaum fundamentalis cenderung melihat bahwa orang percaya dengan orang yang tidak percaya hampir tidak dapat dijumpai.

Dari uraian-uraian di atas kita melihat bahwa keamanan (*security*) dunia yang sedang mengglobal dan majemuk ini sangat tergantung kepada kemampuan agama-agama, terutama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu mengadirkan cara keberagamaan yang mencerahkan, mencerdaskan dan berkeadaban, sebagaimana yang diharapkan oleh acara “Pengajian Ramadhan 1438 H” yang sedang kita laksanakan ini.

KEPUSTAKAAN

- Aumann, Moshe. *Conflict & Connection: The Jewish-Christian-Israel Triangle*. Jerusalem: Gefen Publishing House, 2003.
- Darwin, Charles. *The Origin of Species: By Means of Natural Selection or the Preservation of favoured Races in the Struggle for Life*. New Delhi: Goyal SaaB, 1872.
- Domke, David. *God Willing? Political Fundamentalism in the White House: The "War on Terror", and The Echoing Press*. London: Pluto Press, 2004.
- and Coe, Kevin. *The God Strategy: How Religion Became a Political Weapon in America*. New York: Oxford University, 2008.
- Eck, Diana L. *Amerika Baru yang Religius: Bagaimana Sebuah "Negara Kristen" Berubah Menjadi Negara dengan Agama Paling Beragam di Dunia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Gerson, M. *The Neoconservative Vision: From Cold War to the Culture War*. (Lanham: Madison Book, 1997).
- Hagee, John. *In Defense of Israel: The Bible's Mandate for Supporting the Jewish State*. Florida: FrontLine, 2007.
- Hannity, Sean. *Deliver Us From Evil: Defeating Terrorism, Despotism, and Liberalism*. New York: ReganBooks, 2004.
- Hirsh, Michael. "Bush and The World" dalam *Foreign Affair*. September/ October, 2002.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- . *Gelombang Demokratisasi Ketiga*. Jakarta: Grafiti, 1997.
- . *Who Are We? The Challenges to America's National Identity*. New York: Simon & Schuster, 2004.'
- Kimbal, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kirsch, Jonathan. *A History of the End of the World: How the Most Controversial Book in the Bible Changed the Course Western Civilization*. New York: HarperSanFrancisco, 2006.
- Lewis, Bernard. *The Crisis of Islam*. New York: Random House, 2003.
- Mahbubani, Kishore. *Beyond the Age of Innocence*. New York: Public Affair, 2005.

- Marsden, George M. *Fundamentalism and American Culture*. New York: Oxford University Press, 2006.
- . *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Marty, Martin E. and Appleby, R. Scott. *The Glory and the Power: The Fundamentalist Challenge to Modern World*. Boston: Bacon Press, 1992.
- Marty, Martin E. *Politics Religion and the Common Good. Advancing a Distinctly American Conversation about Religion's Role in Our Shared Life*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 2000.
- Mearsheimer John J. and Walt Stephen M. *The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2007.
- Noll, Mark A. *A History of Christianity in the United States and Canada*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Phillips, Kevin. *American Theocracy: The Peril and Politics of Radical Religion, Oil, and Borrowed Money in the 21st Century*. New York: Penguin Books, 2006.
- Roy, Olivier. *The Politics of Chaos in the Middle East*. London: Hurst & Company, 2007.
- Spencer, Robert. *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- . *Religion of Peace? Why Christianity Is and Islam Isn't*. Washington: Regnery Publishing, 2007.
- Stelzer, Irwin (ed). *The Neocon Reader*. New York: Crove Press, 2004.
- Unger, Craig. *The Fall of the House of Bush*. New York: Scribner, 2007.
- . *American Armageddon: How The Delusions of the Neoconservatives and the Christian Right Triggered the Descent of America—And Still Imperil Our Future*. New York: Scribner, 2007.
- Ward, Keith. *Is Religion Dangerous*. Oxford: Lion Book, 2006.
- Wallis, Jim. *God's Politics: A New Vision for Faith and Politics in America*. New York: HarperSanFrancisco, 2006.
- . *The Great Awakening: Reviving Faith & Politics in A Post-Religious Right America*. New York: HarperOne, 2008.
- Wilcox, Clyde and Larson, Carin. *Onward Christian Soldiers? The Religious Right in American Politics*. Colorado: Westview Press, 2006.

